

**EFEKTIVITAS MODEL DEEP LEARNING DALAM MENINGKATKAN
PEMAHAMAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS III
SEKOLAH DASAR (STUDI KASUS DI SD INPRES 5/81 SAPPEWALIE)**

Hasnah¹, Muhammad Asdar², Muhammad Idris³,

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone, Indonesia, ²Universitas Muhammadiyah Bone, Indonesia, ³ Universitas Muhammadiyah Bone, Indonesia)
Alamat e-mail : ¹noteshasnah@gmail.com, ²asdarrasyid364@gmail.com,

³idrissss429@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to test the effectiveness of the Deep Learning (DL) model in improving the Indonesian language comprehension of third-grade elementary school students. Adopting a Qualitative Case Study method reinforced with quantitative data from learning outcomes (mixed-methods approach), the study was conducted over one month at SD Inpres 5/81 Sappewalie, involving 14 students. The implementation of the DL model proved effective, as shown by the increase in the percentage of students achieving adequate comprehension from 43% to 79% (+36%). The most significant increase (40%) was recorded in reflective skills (from 35% to 75%), followed by inferential skills (from 49% to 78%, an increase of 29%) and literal skills (from 60% to 83%, an increase of 23%). Qualitatively, DL successfully promoted active student engagement, the courage to ask questions, and the ability to connect the material with everyday contextual experiences. Despite facing challenges such as limited technological facilities and variations in student abilities, this study confirms the effectiveness of DL. The research recommendation is the need for teacher training and the use of simple learning media to optimize the implementation of the Deep Learning model.

Keywords: Deep Learning , Indonesian Language Learning , Reading Comprehension , Elementary School , Learning Innovation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model Pembelajaran Mendalam (Deep Learning/DL) dalam meningkatkan pemahaman bahasa Indonesia siswa kelas tiga sekolah dasar. Dengan menggunakan metode Studi Kasus Kualitatif yang diperkuat dengan data kuantitatif dari hasil belajar (pendekatan mixed-method), penelitian ini dilakukan selama satu bulan di SD Inpres 5/81 Sappewalie, melibatkan 14 siswa. Implementasi model DL terbukti efektif, ditunjukkan dengan peningkatan persentase siswa yang mencapai pemahaman memadai dari 43% menjadi 79% (+36%). Peningkatan paling signifikan (40%) tercatat pada keterampilan reflektif (dari 35% menjadi 75%), diikuti oleh keterampilan inferensial (dari 49% menjadi 78%, peningkatan 29%) dan keterampilan literal (dari 60% menjadi 83%, peningkatan 23%). Secara kualitatif, DL berhasil mendorong keterlibatan aktif siswa, keberanian untuk bertanya, dan kemampuan menghubungkan materi dengan pengalaman kontekstual sehari-hari. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan sarana teknologi dan variasi dalam kemampuan siswa, penelitian ini menegaskan efektivitas model deep learning (DL). Rekomendasi penelitian ini adalah perlunya pelatihan guru dan penggunaan media pembelajaran yang sederhana untuk mengoptimalkan pelaksanaan model Deep Learning (DL) / pembelajaran inovatif.

Kata Kunci: Deep Learning , Pembelajaran Bahasa Indonesia , Pemahaman Membaca , Sekolah Dasar , Inovasi Pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing. Dalam menghadapi era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat, dibutuhkan model pembelajaran yang inovatif dan adaptif. Tujuan pembelajaran bergeser dari sekadar mentransfer pengetahuan menjadi penumbuhan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemahaman konseptual yang mendalam. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menghadirkan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Bahasa Indonesia, sebagai mata pelajaran pokok, memegang peran fundamental dalam membangun kemampuan literasi dasar siswa, yang meliputi keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk komunikasi yang baik, melainkan juga untuk mengembangkan kemampuan

berpikir, bernalar, dan memahami makna teks dalam berbagai konteks kehidupan (Susanto, 2014). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan menumbuhkan literasi fungsional yang menjadi dasar bagi penguasaan kompetensi di bidang ilmu lain.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar masih menghadapi kendala. Proses belajar sering kali berpusat pada guru dengan metode ceramah dan penugasan hafalan. Kondisi ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang berpartisipasi aktif, berakibat pada pemahaman yang cenderung dangkal hanya berorientasi pada hasil, bukan pada pemahaman mendalam terhadap makna dan konsep. Hasil observasi awal di SD Inpres 5/81 Sappewalie, Kecamatan Uluweng, Kabupaten Bone, memperkuat kondisi ini. Data awal penelitian menunjukkan hanya 43% siswa yang mencapai tingkat pemahaman memadai. Pengamatan lebih lanjut menunjukkan bahwa kesulitan ini terkonsentrasi pada menginterpretasikan makna tersirat (inferensial) dan mengaitkan isi teks

(reflektif). Ini sangat selaras dengan Tabel 1 di Pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas III kesulitan dalam menginterpretasikan makna tersirat atau mengaitkan isi teks bacaan dengan pengalaman pribadi. Secara empiris, kondisi ini mengindikasikan adanya surface learning (Biggs, 2011), yang diperkuat oleh data awal penelitian yang menunjukkan bahwa hanya 43% siswa yang mencapai tingkat pemahaman memadai terhadap materi Bahasa Indonesia. Kesulitan pemahaman ini secara teoritis berkaitan dengan perkembangan kognitif siswa kelas III. Menurut Jean Piaget (1952), siswa usia ini berada dalam tahap Operasional Konkret, yang berarti mereka cenderung memahami konsep secara efektif apabila dikaitkan langsung dengan objek fisik atau pengalaman nyata (kontekstual). Pembelajaran yang berfokus pada hafalan (non-kontekstual) akan menghambat perkembangan kognitif alami mereka, yang pada gilirannya memicu surface learning (Biggs, 2011).

Untuk mengatasi permasalahan surface learning dan meningkatkan pemahaman, pendekatan Deep

Learning (DL) diterapkan sebagai strategi pembelajaran inovatif. Model ini menekankan pada pemahaman konseptual, refleksi, serta keterlibatan aktif siswa (Biggs, 2011; Diputera & Zulpan, 2024). Melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, dan refleksi, siswa didorong untuk menghubungkan isi teks dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pemahaman mendalam. Penerapan DL diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menafsirkan makna tersirat, mengaitkan bacaan dengan pengalaman pribadi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Pendekatan ini juga sejalan dengan arah kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan pembelajaran kontekstual dan berpusat pada siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memilih SD Inpres 5/81 Sappewalie sebagai lokasi karena merepresentasikan kondisi sekolah dengan sumber daya terbatas namun terbuka terhadap inovasi pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah

untuk menilai efektivitas penerapan model Deep Learning dalam meningkatkan pemahaman Bahasa Indonesia siswa kelas III di SD Inpres 5/81 Sappewalie, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi pengembangannya agar dapat diterapkan secara optimal.

B. Metode Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Studi Kasus (Case Study). Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam dinamika, proses, dan efektivitas penerapan model Deep Learning (DL) dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III. Desain Studi Kasus memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik interaksi guru-siswa, pengalaman belajar siswa, dan tantangan yang terjadi secara kontekstual di dalam ruang lingkup yang terbatas (SD Inpres 5/81 Sappewalie). Penelitian ini juga mengintegrasikan data kuantitatif hasil belajar siswa sebagai data pendukung (pendekatan

kualitatif yang diperkuat data kuantitatif) untuk mengukur capaian efektivitas model DL.

Subjek dan Latar Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 14 siswa kelas III dan satu guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD Inpres 5/81 Sappewalie, Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Subjek dipilih secara purposive berdasarkan kelas yang mengalami permasalahan surface learning dan kesulitan pemahaman teks. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan dengan total empat siklus pertemuan inti untuk memastikan model DL diterapkan secara utuh dan teramati perkembangannya.

Teknik Pengumpulan Data (Triangulasi)

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan, data dikumpulkan melalui Triangulasi Sumber Data dengan metode sebagai berikut:

Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran DL. Observasi dilakukan secara sistematis untuk mencatat tingkat keterlibatan, aktivitas diskusi, dan respon afektif siswa selama empat pertemuan.

Observasi ini berfungsi sebagai data kualitatif untuk menjelaskan proses perubahan perilaku belajar dan sebagai data proxy kuantitatif (persentase keterlibatan siswa di setiap siklus).

Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada guru kelas dan siswa terpilih (berdasarkan variasi kemampuan awal). Wawancara ini bertujuan menggali persepsi, hambatan, dan pengalaman reflektif guru dan siswa terhadap model DL, terutama terkait aspek kontekstualisasi dan refleksi materi.

Pengukuran Hasil Belajar (Pre-test dan Post-test): Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif utama berupa skor hasil tes pemahaman bacaan sebelum (pre-test) dan setelah (post-test) implementasi DL. Instrumen tes dirancang untuk mengukur secara spesifik peningkatan pada tiga aspek pemahaman: literal, inferensial, dan reflektif. Data ini menjadi bukti empiris efektivitas model.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan dua teknik utama:

Analisis Statistik Deskriptif (Kuantitatif): Digunakan untuk mengolah data skor pre-test dan post-test hasil belajar. Analisis ini mencakup perhitungan rata-rata, persentase peningkatan, dan perbandingan capaian siswa pada aspek pemahaman literal, inferensial, dan reflektif. Persentase peningkatan digunakan untuk membuktikan tingkat efektivitas model DL.

Analisis Tematik (Kualitatif): Data dari observasi dan wawancara dianalisis melalui tahapan pengkodean, kategorisasi, dan identifikasi tema untuk menemukan pola-pola mendasar yang menjelaskan bagaimana dan mengapa model DL memengaruhi pemahaman dan keterlibatan siswa. Data kualitatif ini berfungsi sebagai interpretasi mendalam terhadap hasil kuantitatif, menjabarkan mekanisme dan konteks di balik angka-angka peningkatan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan menilai efektivitas model Deep Learning (DL) dalam meningkatkan pemahaman

Bahasa Indonesia siswa kelas III SD Inpres 5/81 Sappewalie. Hasil penelitian dipaparkan dalam dua bagian utama: data kuantitatif yang membuktikan efektivitas (capaian hasil belajar) dan data kualitatif yang menginterpretasikan mekanisme peningkatan (proses dan dinamika kelas).

1. Data Kuantitatif: Bukti Peningkatan Hasil Belajar

Pengukuran hasil belajar menggunakan pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman bacaan siswa setelah penerapan model DL. Secara agregat, persentase siswa yang mencapai pemahaman memadai meningkat dari 43% sebelum implementasi menjadi 79% setelah implementasi, menunjukkan peningkatan efektivitas sebesar 36%. Rincian peningkatan berdasarkan aspek pemahaman adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Peningkatan Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Aspek Pemahaman

Aspek Penilaian	Sebelum Implementasi (%)		
	Sebelum Implementasi (%)	Setelah Implementasi (%)	Peningkatan Absolut (%)
Pemahaman Literal (Isi Teks)	60	83	+23
Pemahaman Inferensial (Makna Tersirat)	49	78	+29
Kemampuan Reflektif (Mengaitkan Pengalaman)	35	75	+40

Data di atas menunjukkan bahwa peningkatan paling tinggi terjadi pada kemampuan Reflektif (+40%), diikuti oleh Inferensial (+29%). Peningkatan signifikan pada dua aspek ini mengindikasikan bahwa model DL berhasil mendorong siswa mencapai pemahaman pada level kognitif yang lebih tinggi, yang merupakan target utama model konstruktivisme ini.

2. Data Kualitatif: Proses dan Mekanisme Peningkatan

Hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam dianalisis menggunakan Analisis Tematik untuk menginterpretasikan dan mendukung data kuantitatif.

a. Keterlibatan Aktif Siswa (Hasil Observasi)

Observasi kelas menunjukkan peningkatan progresif dalam keterlibatan siswa seiring berjalannya empat pertemuan inti DL.

Tabel 2 Perkembangan Keterlibatan Siswa Selama Implementasi Model DL

Perte	Aktivitas	Respons	Indikator
muan Pembelajaran		Siswa	Keterlibatan (%)
1	Pengenalan teks naratif dan membaca bergantian	4 siswa berani membaca, sisanya pasif	Rendah (28%)
2	Diskusi makna bacaan dan identifikasi tokoh/peristiwa	8 siswa aktif menjawab dan menanggapi	Sedang (57%)

Perte	Aktivitas	Respons	Indikator
muan Pembelajaran		Siswa	Keterlibatan (%)
3	Refleksi dan mengaitkan teks dengan pengalaman ("pengalaman pergi ke pasar")	Sebagian besar siswa mampu mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi	Tinggi (71%)
4	Menulis ulang cerita dan presentasi depan kelas	11 siswa menyampaikan gagasan dengan percaya diri	Sangat Tinggi (79%)

Data observasi menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dari 28% (Rendah) pada pertemuan awal menjadi 79% (Sangat Tinggi) pada pertemuan akhir. Hal ini mencerminkan keberhasilan DL dalam mengubah perilaku siswa dari pasif menjadi aktif berdiskusi dan berpikir.

b. Pembelajaran Kontekstual dan Reflektif (Hasil Wawancara)

Peningkatan tajam pada kemampuan reflektif (+40%) dijelaskan oleh temuan wawancara yang menunjukkan bahwa siswa mampu menghubungkan isi teks dengan konteks kehidupan nyata. Guru (Wali Kelas) menyatakan: "Setelah saya gunakan pendekatan *deep learning*, mereka mulai bertanya sendiri, mengaitkan cerita dengan pengalaman mereka, dan lebih berani berbicara. Model ini efektif karena membuat mereka benar-benar memahami isi bacaan, bukan hanya menghafal". Siswa A juga mengungkapkan: "Sekarang saya suka baca karena bisa cerita tentang pengalaman sendiri". Kutipan ini menegaskan bahwa model DL meningkatkan pemahaman akademis sekaligus membangkitkan minat belajar dan keterikatan emosional siswa terhadap materi melalui kontekstualisasi.

c. Tantangan Implementasi

Meskipun efektif, implementasi DL menghadapi tantangan utama, yaitu keterbatasan fasilitas teknologi dan variasi kemampuan awal siswa. Hal ini menuntut guru untuk kreatif menggunakan media sederhana

(seperti kartu kata dan gambar) dan memberikan bimbingan individual untuk siswa yang kesulitan.

Pembahasan

Pembahasan ini mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif, menganalisis bagaimana model DL beroperasi dan menjelaskan hasil temuan berdasarkan teori yang relevan.

1. Analisis Efektivitas Model Deep Learning (DL)

Hasil kuantitatif yang menunjukkan peningkatan agregat sebesar 36% membuktikan efektivitas penerapan model DL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan ini sangat signifikan pada aspek pemahaman tingkat tinggi, yaitu Inferensial dan Reflektif. Peningkatan 40% pada kemampuan reflektif menunjukkan bahwa model DL berhasil memfasilitasi *deep understanding*, sejalan dengan teori Biggs (2011) yang menekankan pemahaman konseptual, bukan sekadar penguasaan informasi (*surface learning*). Peningkatan ini terjadi karena strategi DL (membaca

nyaring, diskusi, refleksi, dan proyek menulis) mendorong siswa untuk: a. Berpikir Kritis: Saat berdiskusi dan menarik kesimpulan (Inferensial, +29%). b. Kontekstualisasi: Saat mengaitkan isi teks dengan pengalaman pribadi (Reflektif, +40%). Secara spesifik, keberhasilan Kontekstualisasi dalam model DL ini didukung kuat oleh Teori Perkembangan Kognitif Piaget (1952). Karena siswa kelas III berada pada tahap Operasional Konkret, strategi refleksi yang meminta siswa mengaitkan teks dengan pengalaman pribadi (misalnya, 'pengalaman pergi ke pasar') telah memfasilitasi pemrosesan informasi yang konkret dan bermakna, sehingga mempercepat internalisasi pemahaman mendalam dan transfer pengetahuan ke level reflektif. Lebih lanjut, keberhasilan ini didukung oleh Teori Skema (Rumelhart, 1980), di mana proses refleksi dan kontekstualisasi secara efektif mengaktifkan skema (pengetahuan awal) siswa, memungkinkan mereka untuk mengkonstruksi pemahaman yang lebih kaya dan mendalam (inferensial dan reflektif) daripada sekadar menyerap informasi literal.

2. Keterkaitan Data Kuantitatif dan Kualitatif

Temuan kualitatif berfungsi sebagai mekanisme penjelasan (*explanatory mechanism*) terhadap data kuantitatif. Penelitian ini secara empiris membuktikan bahwa perubahan signifikan dari surface learning ke deep understanding di SD Inpres 5/81 Sappewalie tidak hanya tercermin pada angka (+36% efektivitas), namun juga pada transformasi perilaku belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa (kuantitatif) terjadi karena adanya perubahan fundamental dalam proses belajar (kualitatif). Peningkatan keterlibatan siswa dari 28% menjadi 79% (kualitatif) adalah katalis yang menghasilkan peningkatan skor tes. Keaktifan ini didorong oleh kesempatan refleksi dan diskusi yang memungkinkan siswa terlibat secara kognitif dan emosional.

Secara teoretis, peningkatan keterlibatan dan kemampuan inferensial ini sangat didukung oleh perspektif Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky (1978). Vygotsky berpandangan bahwa proses belajar

(termasuk pemahaman bahasa dan bernalar) merupakan aktivitas sosial yang kuat. Diskusi, tanya jawab, dan interaksi yang difasilitasi model Deep Learning telah menyediakan lingkungan yang kaya untuk kolaborasi ini.

Peningkatan aktivitas siswa dalam berdiskusi dan berani bertanya menunjukkan bahwa mereka beroperasi di dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) mereka. Dukungan (scaffolding) dari guru saat membahas koneksi kontekstual (refleksi) dan menarik kesimpulan (inferensial) dalam diskusi kelompok telah membantu siswa untuk internalisasi pemahaman yang lebih dalam. Dengan demikian, model DL tidak hanya efektif secara kognitif (meningkatkan skor tes) tetapi juga secara sosial (memfasilitasi interaksi) yang merupakan fondasi penting bagi Deep Understanding, sehingga model DL efektif dalam meningkatkan keterampilan kognitif, afektif, dan sosial, yang merupakan kompetensi inti pembelajaran Abad ke-21.

3. Tantangan dan Implikasi Praktis

Meskipun efektif, implementasi DL menghadapi tantangan utama, yaitu keterbatasan fasilitas teknologi dan variasi kemampuan awal siswa. Namun, data kami secara tegas menyanggah pandangan bahwa inovasi pembelajaran harus selalu bergantung pada teknologi mahal. Penelitian ini menunjukkan bahwa model DL tetap efektif meskipun dengan sarana terbatas, asalkan guru berfokus pada inti model: keterlibatan aktif dan refleksi. Kreativitas guru dalam menggunakan media sederhana menjadi kunci keberhasilan, menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran lebih bergantung pada strategi pedagogis guru daripada kecanggihan fasilitas semata. Secara keseluruhan, penerapan model DL berhasil meningkatkan pemahaman Bahasa Indonesia secara signifikan, membangun pengalaman belajar yang bermakna, dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa, menjadikannya model yang relevan untuk diterapkan secara berkelanjutan di sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang menguji efektivitas model *Deep Learning* (DL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III SD Inpres 5/81 Sappewalie, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. **Efektivitas Kuantitatif:** Model *Deep Learning* terbukti efektif meningkatkan pemahaman Bahasa Indonesia siswa. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan signifikan persentase siswa yang mencapai pemahaman memadai, yaitu dari 43% menjadi 79% (kenaikan 36%). Kenaikan paling menonjol terjadi pada kemampuan Reflektif (dari 35% menjadi 75%, kenaikan 40%), yang mengonfirmasi keberhasilan model dalam mendorong pemahaman konseptual dan pemikiran kritis tingkat tinggi.
2. **Dampak Kualitatif (Proses dan Afektif):** Penerapan DL berhasil mengubah dinamika kelas menjadi lebih aktif. Siswa menunjukkan peningkatan pada aspek afektif dan sosial, terlihat dari

peningkatan motivasi belajar, keaktifan berdiskusi, dan kemampuan mengaitkan materi teks dengan pengalaman pribadi mereka (pembelajaran kontekstual).

3. **Implikasi:** Meskipun implementasi model menghadapi kendala keterbatasan sarana teknologi dan variasi kemampuan siswa, model DL tetap mampu meningkatkan kualitas belajar secara signifikan karena penekanan pada keterlibatan aktif dan refleksi.

Saran

Pendidik didorong untuk mengadopsi dan menerapkan Model *Deep Learning* (DL) secara berkelanjutan, dengan menekankan pada strategi refleksi dan kontekstualisasi untuk memfasilitasi *deep understanding*. Penting bagi guru untuk memperkuat pemahaman pedagogis mereka mengenai teori pendukung DL seperti Konstruktivisme Sosial Vygotsky dan Teori Perkembangan Kognitif Piaget, agar dapat merancang *scaffolding* (dukungan) yang tepat terutama

dalam mendorong diskusi aktif dan menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa kelas III. Selain itu, mengingat keterbatasan sarana, guru disarankan untuk berinovasi dan memanfaatkan media pembelajaran sederhana dan kreatif (non-teknologi) sebagai solusi praktis untuk menjaga pembelajaran tetap bermakna dan kontekstual.

Institusi pendidikan perlu memprioritaskan penyediaan pelatihan profesional yang komprehensif mengenai model inovatif seperti DL. Pelatihan ini harus berorientasi pada praktik dan menekankan integrasi konsep DL dengan pemahaman tentang perkembangan kognitif siswa SD. Selain fokus pada kompetensi guru, sekolah juga disarankan untuk secara bertahap memenuhi kebutuhan sarana pembelajaran dasar yang memadai, guna mengoptimalkan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif dan diskusi intensif yang menjadi inti keberhasilan model DL.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian serupa dengan durasi yang

lebih panjang untuk mengamati konsistensi efek DL dalam jangka waktu yang lebih lama. Selain itu, studi lanjutan dapat melibatkan kelompok kontrol yang lebih besar atau membandingkan efektivitas DL dengan model konvensional di lokasi dan jenjang kelas yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk menguji konsistensi, daya tahan, dan generalisasi efektivitas Model Deep Learning dalam meningkatkan pemahaman Bahasa Indonesia di berbagai konteks akademik..

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Biggs, J. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Berkshire: Open University Press.
- Diputera, A. M., & Zulpan, E. G. N. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(2), 108-120.
- Hafizah, H., Rahmat, A., & Rohman, S. (2022). Pembelajaran Sastra Anak dalam Membentuk Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(2), 137-144.

Jufri, A. P., Asri, W. K., Mannahali, M., & Vidya, A. (2023). *Strategi pembelajaran: Menggali potensi belajar melalui model, pendekatan, dan metode yang efektif*. Yogyakarta: Ananta Vidya.

Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. New York, NY: International Universities Press.

Putri, R. (2024). Inovasi Pendidikan dengan Menggunakan Model Deep Learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*, 2(2), 69-77.

Rizki, N. (2024). Analisis Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Al-Ijtima'i*, 1(2), 58-82.

Rumelhart, D. E. (1980). Schemata: The building blocks of cognition. Dalam R. J. Spiro, B. C. Bruce, & W. F. Brewer (Eds.), *Theoretical issues in reading comprehension: Perspectives from cognitive psychology, linguistics, artificial intelligence, and education* (pp. 33–58). Lawrence Erlbaum Associates.

Susanto, A. (2014). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.